

PENGARUH KEGIATAN SOSIODRAMA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA LISAN ANAK USIA DINI

Suryani dan Novia Solichah

Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan sosiodrama terhadap peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan eksperimen. Instrumen penelitian berupa naskah drama dan lembar observasi kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Subjek penelitian berjumlah 30 anak dengan kriteria inklusi usia 5-6 tahun, sehat, dan memiliki IQ dalam rentang 90-110, penelitian menggunakan teknik *random assignment*.

Pemilihan tema naskah drama melalui *preliminary research* pada 36 anak yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian. Uji validitas naskah drama menggunakan CVR dengan 6 orang *experts* (ahli) dengan perolehan 0,68. Hasilnya $> 0,50$, sehingga naskah layak digunakan pada kegiatan sosiodrama untuk anak usia dini. Alat tes yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan bahasa lisan yang terdiri dari 7 aitem yang menggunakan 4 alternatif penyekoran (1 hingga 4). Alat tes telah melalui *preliminary research* pada 15 anak yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian, dan dinilai oleh 3 orang *rater*. Hasil analisis menunjukkan rata-rata kesepakatan antar *rater* sebesar 0,960, sehingga alat tes dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

Hasil penelitian menggunakan teknik analisis *Independent-samples t test* dengan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, karena lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan nilai rata-rata perolehan kelompok kontrol sebesar 0,4810, lebih kecil dari nilai rata-rata perolehan kelompok eksperimen sebesar 0,8429, artinya terdapat perbedaan kemampuan bahasa lisan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kegiatan sosiodrama dengan kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

Kata kunci : Kegiatan Sosiodrama, Kemampuan Bahasa Lisan, Anak Usia Dini

Abstract : *The aim of this study was to determine the effect of activities sociodramas to increase oral language skills of early childhood. This research is a quantitative research using experimentation. Instrument the form of a play and the observation sheet spoken language skills of early childhood. Research subjects included 30 children with inclusion criteria 5-6 years old, healthy, and had an IQ in the range of 90-110, research using the technique of random assignment.*

Selection of a theme plays through preliminary research on 36 children who had the same inclusion criteria as the study subjects. Validity test using CVR plays with 6 experts with the acquisition of 0.68. The result is > 0.50 , so that decent script used in sociodramas activities for early childhood. Assay used is the observation sheet spoken language skills which consists of 7-item using alternate scoring 4 (1 to 4). Assays have been through preliminary research on 15 children who had the same inclusion criteria as the subject of research, and was rated by 3 rater. The analysis showed the average inter-rater agreement of 0,960, so that the assay can be used as a measurement of the ability of oral language early childhood.

The results using analysis techniques Independent-samples t test with significance level of $0.000 < 0.05$, because it is smaller than 0.05, then H_0 is rejected and H_a accepted. Differences in the average value of the acquisition of the control group at 0.4810, the smaller than the average value of the acquisition of the experimental group at 0.8429, meaning that there are differences in oral language abilities between control and experimental groups. Results showed that there is influence between activities sociodramas the oral language skills of early childhood.

Keywords : *Activity Sociodramas, Oral Language Skill, Childhood*

PENDAHULUAN

Menurut Santrock, (2002) bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk-bentuk kemampuan bahasa menurut Otto (2015), meliputi kemampuan bahasa lisan dan kemampuan bahasa tulis. Kemampuan bahasa lisan, bentuk reseptifnya mendengarkan dan ekspresifnya berbicara. Bentuk kemampuan bahasa tulis, bentuk reseptifnya membaca dan ekspresifnya menulis.

Dari kemampuan bahasa lisan dan tulis yang tersebut di atas, salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu adalah kemampuan bahasa lisan. Menurut pandangan Vygotsky (1962; dalam Santrock, 2014) kemampuan bahasa lisan memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Anak-anak berbicara tidak hanya untuk komunikasi sosial, namun juga untuk membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas. Vygotsky (1962; dalam

Santrock, 2014) lebih lanjut menyatakan bahwa anak-anak menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka.

Kajian longitudinal mengenai perkembangan kemampuan bahasa lisan yang dilakukan oleh Loban (1976, dalam Otto, 2015) mendokumentasikan penelitian tentang pentingnya kemampuan bahasa lisan dalam taman kanak-kanak. Selain itu, Menurut Asher & Garcia (1969, dalam Santrock, 2002) tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia (2010) mengenai Informasi Singkat Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia, berdasarkan Pengukuran Kelebihan dan Kesulitan (*SDQ-Strengths and Difficulties Questionnaires*) dan Instrumen Perkembangan Dini (*EDI-Early Development Instrument*), kedua instrument ini telah digunakan secara internasional. Penilaian perkembangan bahasa dan kognitif itu salah satunya berkenaan dengan masih kesulitannya anak untuk menyampaikan kembali informasi dari ingatannya.

Hasil perbandingan Internasional ketrampilan kognitif dan bahasa Negara Indonesia dibanding 8 negara (Kanada, Australia, Meksiko, Yordania, Chili, Mozambik dan Filipina), Indonesia menempati skor terendah, 80% anak memiliki ketrampilan kognitif dan bahasa rendah. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia dini di Indonesia masih rendah.

Menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2011) jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia sebesar 5.807.108 anak. Dari data *World Bank* (2012) tentang Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia, melakukan penilaian perkembangan anak-anak berdasarkan pengukuran Instrumen Pengembangan Usia Dini (EDI-versi pendek) mengenai perkembangan bahasa, kognitif dan ketrampilan komunikasi, yang melakukan penilaian dalam hal berbicara, menyimak, memahami; mulai menghubungkan huruf, suara, dan kata; mulai menulis.

Kemampuan kognitif dan bahasa yang di peroleh anak-anak Indonesia yang mengikuti pendidikan anak usia dini sebesar 0, 12%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia dini yang mengikuti pendidikan anak usia dini di Indonesia masih sangat rendah, karena perolehan hasil kemampuan bahasa lisan belum sampai 1%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawani, Triyanti, dan Setyaningrum (2013), masih banyak anak usia dini di Desa Talagamulya, Kabupaten Karawang, yang memiliki perkembangan kognitif rendah. Perkembangan kognitif yang termasuk di dalamnya perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa.

Berdasarkan penelitian dan data-data di atas, kemampuan bahasa lisan anak usia dini dibandingkan secara internasional, nasional, dan regional, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia dini masih tergolong rendah. Data mengenai kemampuan bahasa lisan di Indonesia sangat jarang dilakukan, padahal menurut Loban (1976; Wells, 1986; Windsor, 1995; dalam Otto, 2015), kemampuan bahasa lisan memberikan dasar dari perolehan bahasa tulis.

Anak usia dini Menurut Barnawi (2010) merupakan sebutan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendapat Munandar (2009) menyebutkan bahwa Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* (masa emas). Pada masa emas ini anak sedang dalam masa sangat mudah untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Masa setiap aspek pengembangan seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan kreativitas yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan pesat.

Menurut Penfield (1982, dalam Djamarah, 2011) selama tahun-tahun pertama di kehidupan anak, otaknya akan membentuk "unit-unit bahasa" yang mencatat segala sesuatu yang didengarnya, karena unit-unit bahasa ini akan digunakan sebagai dasar untuk memperkaya perbendaharaan kata. Salah satu aspek perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Peneliti memilih anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun dalam penelitian ini dikarenakan, menurut Ormrod (2008), pada usia 6 tahun anak memiliki pengetahuan sebanyak 8.000-14.000 kata, sehingga masa ini disebut sebagai tahap banyak kata, tahap ini berlangsung pada umur 5-6 tahun bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi, anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Menurut Yusuf (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain: Faktor kesehatan, intelegensi, status

sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Selain itu, Cambourne (dalam Otto, 2015) Peran lingkungan dalam memfasilitasi perkembangan bahasa lisan, delapan kondisi yang mendukung perkembangan bahasa lisan: imersi, demonstrasi, pelibatan, pengaharapan, tanggung jawab, penaksiran, pengerjaan, dan tanggapan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Melati Surabaya Permasalahan yang ditemui peneliti di lapangan, di kelas anak-anak lebih banyak mendengarkan guru kemudian mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri, dan kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya motivasi anak-anak dalam kegiatan pembelajaran karena pola pembelajaran yang konvensional dan media pembelajaran kurang menarik., sehingga anak lebih banyak menerima informasi dari pada mengeluarkan pendapatnya, sehingga kemampuan bahasa lisan anak terbatas (Hasil observasi, 9-14 November 2015).

Menurut Penelitian dari Vygotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994; dalam Otto, 2015) mengatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Teori Perkembangan Vygotsky memandang bahwa bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa.

Vygotsky yakin bahwa anak-anak yang terlibat dalam sejumlah besar pembicaraan pribadi lebih berkompeten secara sosial ketimbang anak-anak yang tidak menggunakan secara ekstensif. Melalui interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat. Artinya, anak-anak secara biologis siap untuk belajar bahasa, karena ada interaksi antara anak dengan lingkungan. Interaksi anak-anak untuk meniru bahasa dari lingkungan mendukung dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa lisan

Saat di sekolah guru menyampaikan bahan ajar, memerlukan cara atau kegiatan tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Agar kemampuan bahasa lisan anak dapat meningkat, tugas seorang guru adalah merancang proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak dalam memahami materi. Mengingat pentingnya kemampuan berbahasa lisan bagi perkembangan anak usia dini, maka dibutuhkan cara yang tepat agar dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbahasa lisannya. Banyak kegiatan yang

dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Levy, Wolfgang, dan Koorland (1992), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara permainan sosiodrama dengan kenaikan kemampuan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, Barasandji, dan Pantanemo (2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudarma, Purnami, dan Garminah (2014), menunjukkan bahwa metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat berpengaruh positif terhadap ketrampilan berbicara siswa.

Dari beberapa penelitian di atas tentang upaya meningkatkan kemampuan bahasa lisan, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini melalui metode sosiodrama. Sosiodrama (Al-Tabany, 2011) ialah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).

Melalui sebuah kegiatan yang melibatkan anak didik untuk dapat berperan dan dapat berhubungan antara peran satu dengan yang lainnya, dalam suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosiodrama terjadi aktivitas berbahasa melalui dialog atau percakapan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa lisan pada anak dengan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2013) adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perilaku tertentu terhadap yang lain, dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*).

Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian eksperimen ini berjumlah 30 siswa kelompok B TK Melati-Mulyorejo, Surabaya tahun ajaran 2015/2016. Peneliti memakai teknik *random assignment*, yaitu pengelompokan subjek secara acak kedalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. (Sugiyono, 2013). Teknik *random assignment* dilakukan untuk menentukan subjek yang diberikan

perlakuan (kelompok eksperimen) dan subjek yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol).

Subjek yang akan dikenai perlakuan (*treatment*) sebanyak 15 siswa dan 15 siswa yang lain tidak diberi perlakuan. Peneliti melakukan *random assignment* dengan memasukkan siswa yang bernomor ganjil ke dalam kelompok eksperimen, dan siswa bernomor genap ke dalam kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan yaitu mengajak para siswa bermain drama “pergi ke puskesmas”.

Bentuk desain eksperimen ini adalah rancangan *True Experimental* (Creswell, 2013). Dalam *true experiment*, peneliti mulai memasukkan secara acak para partisipan dalam kelompok-kelompok yang akan di peroses. Peneliti akan merandom partisipan dari kelas B1 dan B2 menjadi kelompok baru dengan teknik *random assignment*. Kelompok baru tersebut antara kelompok eksperimen dengan jumlah 15 subjek, dan kelompok control dengan jumlah 15 subjek.

Desain eksperimen yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah *Post Test Only Control Group Design*. (Creswell, 2013)

(KE) x → O

(KK) → O

Ke = kelompok eksperimen

Kk = kelompok control

O = pengukuran terhadap variable dependen

X = pemberian perlakuan

Prosedur eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, antara lain:

1. Pra-Eksperimen

- a) Pelaksanaan preliminary studi kepada subjek lain, yang memiliki kriteria inklusi yang sama seperti subjek penelitian.
- b) Pemberian Lembar Persetujuan Responden (*informed consent*) kepada wali murid subjek penelitian.
- c) Sebelum pelaksanaan eksperimen, dilakukan *random assignment* pada subjek penelitian, untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- d) Peneliti melakukan pengukuran tes IQ (bender gestalt dan HTP yang dilakukan oleh seorang psikolog), melakukan tes kesehatan

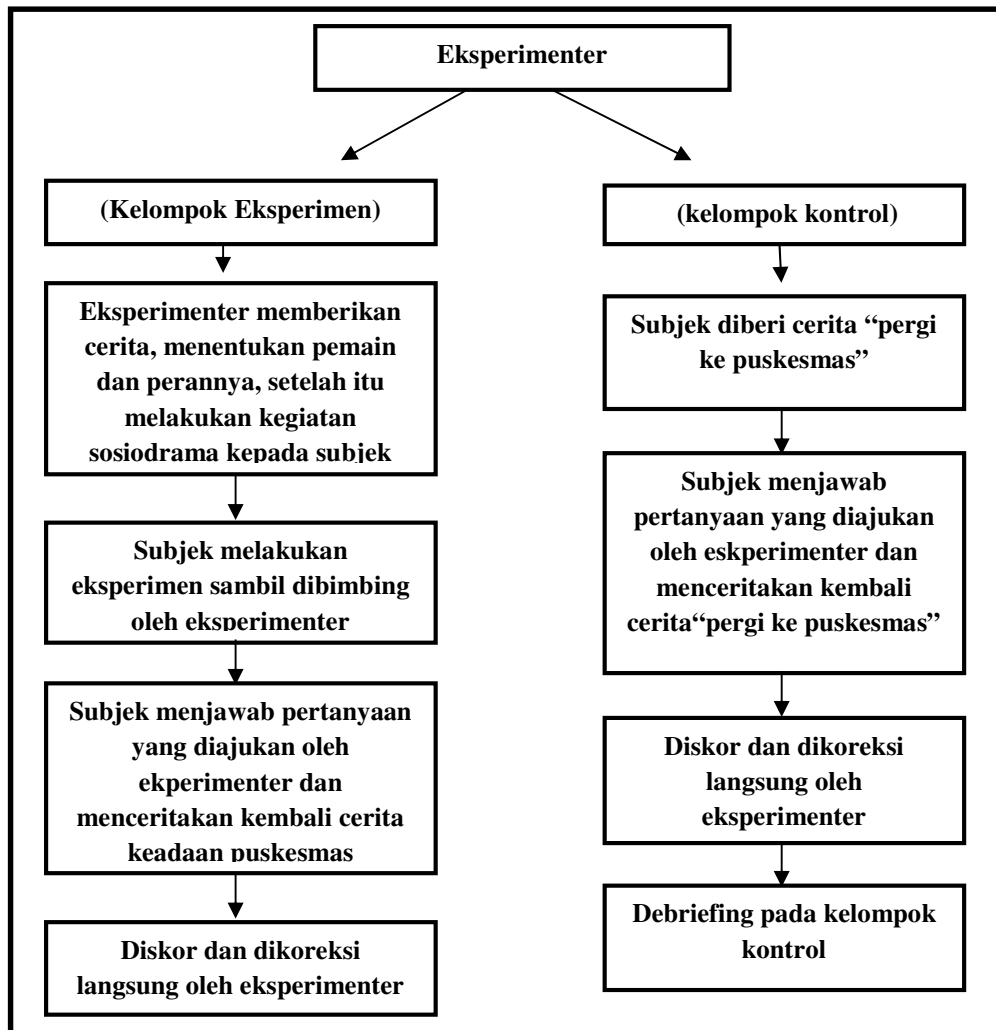
(petugas kesehatan dari posyandu), dan mengumpulkan data identitas subjek dalam rentang usia 5-6 tahun.

Hal ini digunakan untuk kedua kelompok (kontrol dan eksperimen).

- e) Uji coba alat ukur berupa lembar observasi kepada subjek lain, yang memiliki kriteria inklusi yang sama seperti subjek penelitian.
 - f) Memberikan briefing kepada 3 rater (observer) cara pemberian skor, dan kepada 2 eksperimenter cara bercerita pada kelompok kontrol dan kegiatan sosiodrama pada kelompok eksperimen.
2. Pelaksanaan Eksperimen
- a) Eksperimenter masuk pada tiap kelompok (eksperimen dan kontrol)
 - b) Eksperimenter memberikan penjelasan dan cerita tentang “pergi ke puskesmas” kepada kedua kelompok.
 - c) Pada kelompok eksperimen, eksperimenter setelah bercerita tentang “pergi ke puskesmas”, eksperimenter memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan sosiodrama dengan memberikan alat-alat permainan drama untuk tiap siswa yang terpilih dengan masing-masing perannya. Kemudian para siswa bermain sosiodrama sambil dibimbing oleh eksperimenter (peneliti).
 - d) Kepada kelompok kontrol, setelah eksperimenter memberikan cerita “pergi ke puskesmas”, akan langsung di tes oleh 3 rater menggunakan lembar observasi berupa beberapa pertanyaan dan menceritakan kembali cerita “pergi ke puskesmas”.
 - e) Kepada kelompok eksperimen, setelah eksperimenter memberikan cerita, mengajak subjek penelitian melakukan kegiatan sosiodrama “pergi ke puskesmas”, setelah itu di tes oleh 3 orang rater menggunakan lembar observasi berupa beberapa pertanyaan dan menceritakan kembali cerita “pergi ke puskesmas”.
 - f) Setelah kedua kelompok dites oleh 3 rater, eksperimenter mengajak kedua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) untuk melakukan kegiatan sosiodrama (debriefing).
3. Post-Eksperimen
- a) Semua jawaban yang disampaikan kepada kedua kelompok. Subjek penelitian menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali cerita “pergi ke puskesmas” secara mandiri, akan langsung diteliti jawabannya oleh eksperimenter, kemudian eksperimenter akan memberi skor dari hasil jawaban yang diperoleh dari masing-masing subjek.

Berikut ini penjelasan berupa gambaran skema pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Prosedur Eksperimen



Gambar-1

Pelaksanaan Eksperimen

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Naskah Drama

Naskah drama sebagai media yang digunakan untuk memanipulasi dalam kegiatan sosiodrama. Tema dalam naskah drama yang digunakan dalam kegiatan sosiodrama adalah pekerjaan dengan judul "Pergi ke

Puskesmas”, dipilih berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan (*preliminary research*) yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 12 Desember 2015 pukul 07.30-08.30, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang bisa dikembangkan dalam penelitian. Hasilnya dari 36 anak yang dites, 25 anak memilih drama “pergi ke puskesmas” dan 11 anak memilih drama “polisi menangkap penjahat” dan “pergi ke sekolah”. Dapat disimpulkan bahwa, anak-anak senang memilih drama “pergi ke puskesmas”.

2. Kemampuan Bahasa Lisan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam penilaiannya menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pengumpulan data yang utama. Lembar observasi tersebut dibuat dengan menggunakan skala *rating scale*.

Aspek dalam indikator mengulang kalimat-kalimat yang telah didengar dalam cerita meliputi aspek tema, dialog, tokoh, latar, alur, dan amanat. Aspek dalam indikator menceritakan kembali cerita yang telah didengar adalah menceritakan kembali cerita yang telah didengar secara runtut. Lembar observasi dan kisi-kisi instrumen kemampuan bahasa lisan anak usia dini sebagaimana terlampir.

Lembar observasi yang dibuat oleh peneliti kemudian diujicobakan (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian. Uji coba yang dilakukan dalam penelitian disebut “*Judgement Perception*”.

Hasil dari uji coba (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian “*Judgement Perception*”. Seluruh aitem dalam lembar observasi mendapatkan peroleh prosentase sebesar 86,3%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa anak-anak dengan kriteria inklusi yang sama dengan subjek penelitian mampu untuk melakukan apa yang disebut dalam indikator pada lembar observasi.

Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan, yaitu kriteria hasil belajar kemampuan bahasa lisan reseptif dan ekspresif. Lembar observasi penilaian kemampuan bahasa lisan reseptif dan ekspresif menggunakan skala *rating scale*. *Rating scale* menurut Sugiyono (2013), adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Kemampuan Bahasa Lisan (Reseptif)

Nilai	Skor	Keterangan
★	1	Anak belum mampu menyebutkan kalimat yang telah didengarnya
★★	2	Anak mampu menyebutkan setengah indikator dengan benar
★★★	3	Anak mampu menyebutkan seluruh indikator dengan benar
★★★★	4	Anak mampu menyebutkan kalimat melebihi indikator

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Kemampuan Bahasa Lisan (Ekspresif)

Nilai	Skor	Keterangan
★	1	Anak belum mampu menceritakan Apa yang disebutkan dalam indikator
★★	2	Anak mampu menceritakan 1-3 indikator yang ada di cerita belum urut
★★★	3	Anak mampu menceritakan 1-5 indikator yang ada di cerita belum urut
★★★★	4	Anak mampu menceritakan 1-5 indikator yang ada di cerita secara urut

Setelah diubah menjadi data kuantitatif, data akan diubah menjadi prosentase diadaptasi dari Kurikulum Taman Kanak-Kanak (2010). Dari hasil perhitungan diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Observasi

No	Prosentase	Kategori
1	0-25%	Kurang

2	26-50%	Cukup
3	51-75%	Baik
4	76-100%	Sangat Baik

Tingkat keberhasilan kemampuan bahasa lisan anak usia dini, untuk mendapatkan kategorisasi hasil prosentase dihitung dengan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

E = Prosentase keberhasilan kemampuan bahasa lisan anak usia dini

N = Jumlah seluruh siswa

n = Jumlah siswa yang berhasil menjawab sesuai indikator.

Untuk menguji validitas isi, digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*). Lawshe (1975; dalam Azwar, 2012) merumuskan *Content Validity Ratio* (CVR) yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subjek Matter Experts* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

Para SME diminta menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai dari 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan).

Validitas adalah mengukur apa yang hendak di ukur (Azwar, 2002). Validitas naskah drama dilakukan bertujuan untuk melihat apakah naskah drama secara konten (isi) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan beberapa refrensi dan literatur online yang ditemukan, kriteria penilaian dalam naskah drama sangat beragam, namun dalam validasi naskah drama untuk penelitian yang bertema pekerjaan didasarkan pada dua aspek yaitu aspek konten psikologis dan aspek naskah drama. Aspek naskah drama menurut Nurgiyantoro (2001), meliputi: tema/isi, dialog, tokoh/perwatakan, latar, alur/jalan cerita, dan amanat.

Untuk menguji validitas isi pada naskah drama yang telah dibuat, menurut Lawshe (1975; dalam Azwar, 2012) merumuskan *Content Validity Ratio* (CVR) yang dapat digunakan untuk mengukur validitas isi

aitem-aitem berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Experts* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. Aitem dinilai esensial bilamana aitem tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran.

Naskah drama yang telah dibuat oleh peneliti, selanjutnya dinilai oleh beberapa SME (*Subject Matter Expert*) yang ahli dalam bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan Anak, Ahli Kurikulum, dan Ahli Bahasa. Nama para ahli dan angket CVR, naskah drama, lembar penilaian naskah drama dan Kisi-kisi aspek psikologis dan aspek naskah drama.

Para SME diminta menilai apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai dari 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan).

Rumus CVR

$$CVR = \left(\frac{2ne}{n} \right) - 1$$

Keterangan:

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00, dengan CVR = 0,00 berarti bahwa 50% dari SME dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan kerennanya valid. Hasil dari angket CVR pada 20 aitem, mendapatkan nilai rata-rata 0,68. Perolehan tersebut diatas 0,50, sehingga dapat disimpulkan jika naskah drama "Pergi Ke Puskesmas" bisa digunakan sebagai alat untuk kegiatan sosidrama dalam penelitian.

Alat ukur yang digunakan pada kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut divalidasi oleh 15 anak yang memiliki kriteria inklusi sama dengan subjek penelitian (*judgement perception*).

Hasil dari uji coba (*try out*) kepada subjek lain yang memiliki kriteria inklusi sama seperti subjek penelitian "*Judgement Perception*". Seluruh aitem dalam lembar observasi mendapatkan peroleh prosentase sebesar

86,3%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa anak-anak dengan kriteria inklusi yang sama dengan subjek penelitian mampu untuk melakukan apa yang disebut dalam indikator pada lembar observasi.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu instrument penelitian. (Arikunto, 2010). Suatu instrument dikatakan reliabel jika cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrument tersebut sudah baik, tidak bersifat tendensius, datanya memang benar sesuai dengan kenyataan hingga beberapa kali diambil, hasilnya akan tetap sama.

Penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai alat ukur pada kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun. Untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan oleh observer digunakan tehnik pengesanan reabilitas pengamatan (Arikunto, 2006). Jika pengukuran dilakukan oleh lebih dari dua observer maka reabilitas dinilai dengan menggunakan korelasi intra-kelas (ICC).

Koefisien korelasi intra kelas (*intraclass correlation coefficients; ICC*) yang dikembangkan oleh Pearson (1901; dalam Widhiarso, 2005). Koefisien ini dikembangkan berdasarkan analisis varians namun pada kasus tertentu hasilnya memiliki kemiripan dengan koefisien alpha. Penggunaan Koefisien ICC tepat digunakan ketika (a) rater yang dipakai banyak dan (b) skor hasil penilaiannya bersifat kontinum. Widhiarso (2005).

Penelitian ini menggunakan 3 orang rater yang menilai 15 subjek, melalui instrument rating scale yang menghasilkan data ordinal. 3 orang rater menilai kemampuan Bahasa Lisan 15 anak usia dini dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 7 aitem yang menggunakan 4 alternatif penyekoran (1 hingga 4).

Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Observasi oleh rater

Rater	R1	R2	R3
No. Subjek			
1	0.893	0.8929	0.8929
2	0.75	0.8571	0.7857
3	0.714	0.75	0.7143
4	0.679	0.7143	0.7143

5	0.714	0.75	0.7143
6	0.786	0.7857	0.7857
7	0.786	0.7857	0.7857
8	0.679	0.6786	0.6786
9	0.786	0.7857	0.7857
10	0.75	0.75	0.75
11	0.643	0.5357	0.5714
12	0.714	0.7143	0.7143
13	0.714	0.7143	0.7143
14	0.75	0.75	0.75
15	0.679	0.75	0.7143

Hasil ICC dengan reliabilitas antar rater mendapatkan hasil yang memuaskan ($r = 0,960$). Hasil analisis dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan rata-rata kesepakatan antar rater sebesar 0.960, sedangkan untuk satu orang rater konsistensinya adalah 0.888.

Tingkat keberhasilan kemampuan bahasa lisan anak usia dini, yang diperoleh oleh 15 anak, mendapatkan kategorisasi rata-rata hasil prosentase 86,3 % yang masuk pada kategori sangat baik. Sehingga lembar observasi kemampuan bahasa lisan anak usia dini dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

HASIL

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent-samples t test*. Berikut tabel 8 dan penjelasan *Output SPSS* Kemampuan Bahasa Lisan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 5. Hasil *Output SPSS* Kemampuan Bahasa Lisan kelompok kontrol dan kelompok Eksperimen

Kemampuan Bahasa Lisan	Jumlah (N)	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Signifikansi
Kelompok Kontrol	15	0.4810	0.10444	0.000

Kelompok Eksperimen	15	0.8429	0.12341	0.000
------------------------	----	--------	---------	-------

Banyaknya data (N) masing-masing anak pada kelompok kontrol dan eksperimen = 15, rata-rata orientasi prestasi anak kelompok kontrol = 0,4810 dan untuk anak kelompok eskperimen =0,8429. Dengan standard deviasi masing-masing kel. Kontrol= 0,10444 dan kel. Eskperimen= 0,12341. Sehingga rata-rata perolehan kemampuan bahasa lisan anak kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Analisis dengan membandingkan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, karena lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa lisan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Dengan memperhatikan hasil perbedaan rata-rata dan signifikansi kemampuan bahasa lisan antara kelompok kontrol dan kelompok eskperimen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kemampuan bahasa lisan kelompok kontrol. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kegiatan sosiodrama dengan kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan penelitian Levy, Wolfgang, dan Koorland (1992) bahwa ada hubungan antara permainan sosiodrama dengan peningkatan kemampuan bahasa. Penelitian ini terus mengalami perkembangan, penelitian Bluiett (2009) bahwa terdapat peluang besar bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama.

Chomsky (1957; dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa. Menurut Becker (1991; dalam Santrock, 2002), seorang anak berusia 6 tahun lebih pintar bicara daripada anak berusia 2 tahun. Pada usia prasekolah, anak-anak meningkatkan penguasaan karakteristik bahasa yang dikenal sebagai *displacement*. Salah satu cara *displacement* diungkapkan adalah dalam bermain pura-pura.

Piaget (1995; dalam Slavin, 2011), juga berpendapat bahwa subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun termasuk pada masa pra-operasi dan pada fase kognitif pra-operasional dengan beberapa sub,

salah satu sub tersebut adalah sub fase fungsi simbolik yaitu keinginan untuk meniru apa yang dilihat dan senang untuk permainan pura-pura, kemudian anak akan melakukannya. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga termasuk dalam sub fase berpikir secara intuitif, yaitu anak mulai dapat untuk mengerti dan memahami sesuatu yang sederhana.

Masa usia dini mengalami perkembangan yang pesat dalam hal bahasa, karena itu kemampuan bahasa lisan anak usia dini perlu ditingkatkan. Anak usia dini suka dengan permainan pura-pura. Salah satu kondisi untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan adalah pelibatan.

Sosiodrama (Sternberg & Garcia, 2000; dalam leveton, 2010) adalah sebuah metode tindakan di mana orang-orang meniru situasi sosial sebagai cara untuk memahami situasi lebih lengkap. Tidak seperti bermain peran, ada banyak teknik yang digunakan dalam sosiodrama untuk memperluas dan memperdalam belajar datang dari tindakan.

Beberapa penelitian tentang metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan, antara lain: penelitian pertama kali dilakukan oleh Levy, Schaefer, dan Phelps (1986) menyatakan bahwa partisipan mengalami peningkatan kemampuan bahasa melalui permainan sosiodrama dengan bimbingan.

Penelitian Rowell (2010) hasilnya adalah permainan sosiodrama dapat rneningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian Pelletier (2011), hasilnya menunjukkan bahwa peramainan sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan sosiodrama.

Berdasarkan keterangan di atas, analisa teori Vygotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994; dalam Otto, 2015) mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD) bahwa interaksi sosial yang diberikan oleh lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Anak-anak membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain dan tidak akan berkembang dalam situasi sosial hampa.

Berdasarkan teori tersebut, kegiatan sosiodrama melibatkan anak-anak untuk saling berinteraksi dengan bantuan bimbingan pamong, yang memainkan drama dengan tema-tema tertentu yang ada dilingkungan sosialnya. Interaksi yang terjadi saat kegiatan sosiodrama memberikan informasi baru kepada anak-anak, sehingga menambah kosa kata anak-anak, selain itu anak-anak akan belajar untuk memahami cerita dan

menceritakan kembali cerita. Kegiatan sosiodrama membuat anak-anak merasa tidak bosan. Melatih anak-anak menaati peraturan selama kegiatan sosiodrama. Keakraban yang terjadi pada saat kegiatan sosiodrama membuat anak-anak lebih percaya diri, saling mengingatkan antar teman. Anak berlatih sabar untuk berdialog bergantian. Anak-anak semakin kaya kosa kata baru, sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa dengan adanya interaksi yang terjadi pada saat kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Dari hasil tersebut dapat menjadi masukan kepada lembaga sekolah, terutama guru kelas agar para guru menggunakan kegiatan sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak, sementara bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kegiatan sosiodrama dapat dikembangkan dengan tema-tema lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, I. B. T. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bank Dunia. (2010). *Informasi Singkat Potret Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Unit Pendidikan Bank Dunia.
- Bluiett, E. T. (2009). *Sociodramatic play and the Potentials of Early Language Development of Preschool Children. Disertasi*. Alabama: The University of Alabama.

- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dirman. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar (Edisi 2)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi 2011)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giblin, F. (2015). *Socio-dramatic Play: an Opportunity For Learning*. NCCA
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hergenhahn. B. R dan Olson, H. M. (2008). *Theories of Learning (Teori Belajar) edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alih Bahasa : Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih)*. Jakarta : Erlangga.
- Indrawani, Triyanti, dan Setyaningrum. (2013). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). Retrieved Januari 16, 2016, from <http://www.kbbi.web.id>
- Keles, S. (2013). *International Online Journal of Educational Science*, 5, (2), 330-338 ISSN: 1309-2707
- Kellermann, F, P. (2007). *Sociodrama and Collective Trauma*. London: British Library.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan.
- Leveton, E. (2010). *Healing Collective Trauma using Sociodrama and drama therapy*. America: Springer
- Levy, K, A. (1992). *Early Childhood Research Quarterly*, 7, 245-262

- Levy, K. A. (1986). *Early Childhood Research Quarterly*, 1, 133-140
- Morison, G. S. (2012). *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Alih Bahasa : Suci Romadhona dan Apri Widiastuti)*. Jakarta : PT. Indeks.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat*. Jakarta: RinekeCipta.
- Ormrod, E. J. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Edisi ketiga*. Jakarta: Kencana
- Oxford Advanced Learner Dictionary. (2012) Retrieved Januari 16, 2016, from <http://www.oxfordlearnerdictionaries.com>
- Pelletier. (2011). *Supporting Early Language and Literacy with Sociodramatic Play*
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan. 2011. *Indonesia Educational Statistics in Brief*. Jakarta: MOEC.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rowell. (2010). *The world is child's stage- dramatic play and children's development*
- Santrock, W, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. (2014). *Psikologi Pendidikan Edisi 5-Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta*. Skripsi
- Schunk, H. D. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siska, Y. (2011). *Pengaruh Sosiodrama terhadap Kemampuan Bahasa Lisan siswa SD*. Edisi Khusus No. 2 ISSN 1412-565X
- Slavin, E. R. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan, Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.
- Stenberg, P dan Garcia, A. (2000). *Sociodrama Who's in Your Shoes? Second Edition*. America: Preager

- Sudarma, Purnami, dan Garminah. (2014). *Pengaruh Sociodrama terhadap Kemampuan Bahasa Lisan siswa SD*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol:2 No:1
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Barasandji, dan Pantanemo. (2014). *Jurnal Kreatif Tadakulo Online* Vol. 6 No. 4. ISSN 2354-614X
- Ujianti, R.P. (2014). *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 2 No. 1
- Wahyudi. (2011). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Jatian 01 Pakusari Jember melalui Penerapan Metode Sociodrama*. Skripsi
- Wibawa, Sumantri, dan Artini. (2013). *Pengaruh Metode Sociodrama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 2 No. 1
- Widhiarso, W. (2005). *Mengestimasi Reliabilitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widhiarso, W. (2010). *Prosedur Pengujian Validitas Isi melalui Indeks Rasio Validitas Isi (CVR)*. Retrieved Januari 16, 2016, from <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2010/06/16/prosedur-pengujian-validitas-isimelalui-indeks-rasio-validitas-isi-cvr/>.
- Wiyani, A. N & Barnawi. (2012). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- World Bank. (2012). *Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini I Indonesia: Landasan Kokoh, Hari Esok Cerah-Laporan Awal*. Jakarta: Bank Dunia.
- Wulan, R dan Irenaningtyas, A. D. (2004). *Perbedaan Penguasaan Kosakata Anak Prasekolah*. Jogjakarta: UGM

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.